



Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video "Pengantar Sastra Indonesia" pada Saluran YouTube Restu Bias Primandhika

Awalina Putriyani*¹, Dea Nisa Febrianti², Dela Agustin Erika Sari³, Ivana Zafirah⁴,
Yaffadevi Palastrri Marhaeni Putri⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Hidayatun Nur⁷, Molas
Warsi Nugraheni⁸

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁷Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, Indonesia

⁸Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tidar, Indonesia

¹awalinafitri01@students.unnes.ac.id, ²febriantinisa13@students.unnes.ac.id

³agustundela341@students.unnes.ac.id, ⁴ivanazafirah@students.unnes.ac.id

⁵yaffadevipalastrri2005@gmail.com, ⁶aseppyu@mail.unnes.ac.id

⁷hidayatunnur@edu.uir.ac.id, ⁸aseppyu@untidar.ac.id

Alamat: Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

Korespondensi penulis : awalinafitri01@students.unnes.ac.id*

Abstract. *Representative speech acts are an important aspect in pragmatics that helps understand the application of speech acts, especially in the context of learning videos on digital platforms such as YouTube. This study aims to provide readers, especially students of the Indonesian Language and Literature Education study program, with an understanding of the meaning, various types, and application of representative speech acts contained in the "Pengantar Sastra Indonesia" video on the "Restu Bias Primandhika" YouTube channel. This research sees video not only as a medium of information, but also as a tool that influences the interaction between speakers and listeners. This research uses a pragmatic approach by using a qualitative descriptive method. The data collection technique in this research uses the method of free listening and recording technique, which allows researchers to observe and record speech acts in their original context. The research found 113 representative speeches divided into eight main categories: stating, showing, mentioning, informing, suggesting, explaining, giving examples, and speculating. Of the 113 utterances, there are 16 utterances of stating, 6 utterances of mentioning, 14 utterances of showing, 23 utterances of informing or telling, 17 utterances of suggesting, 18 utterances of explaining, 13 utterances of giving examples, and 6 utterances of speculating. These findings show the various ways speakers use language effectively and persuasively. This study is expected to provide insight for readers regarding representative speech acts and become a reference for further studies in diverse communication contexts.*

Keywords: *representative speech acts, learning videos, pragmatics, YouTube, educational communication.*

Abstrak. Tindak tutur representatif adalah aspek penting dalam pragmatik yang membantu memahami penerapan tindak tutur, terutama dalam konteks video pembelajaran di platform digital seperti YouTube. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca, khususnya mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, tentang pengertian, berbagai jenis, serta penerapan tindak tutur representatif yang terdapat dalam video "Pengantar Sastra Indonesia" di saluran YouTube "Restu Bias Primandhika". Penelitian ini melihat video bukan hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai alat yang mempengaruhi interaksi antara penutur dan pendengar. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak bebas libat cakap serta teknik pencatatan, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mencatat tindak tutur dalam konteks aslinya. Hasil penelitian menemukan 113 tuturan representatif yang dibagi menjadi delapan kategori utama: menyatakan, menunjukkan, menyebutkan, menginformasikan, menyarankan, menjelaskan, memberikan contoh, dan berspekulasi. Dari 113 tuturan tersebut, terdapat 16 tuturan menyatakan, 6 tuturan menyebutkan, 14 tuturan menunjukkan, 23 tuturan menginformasikan atau memberitahukan, 17 tuturan menyarankan, 18 tuturan menjelaskan, 13 tuturan memberikan contoh, dan 6 tuturan berspekulasi. Temuan ini menunjukkan berbagai cara penutur menggunakan bahasa secara efektif dan persuasif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembaca mengenai tindak tutur representatif dan menjadi referensi untuk studi selanjutnya dalam konteks komunikasi yang beragam.

Kata Kunci: tindak tutur representatif, video pembelajaran, pragmatik, YouTube, komunikasi pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Manusia selalu terhubung dengan bahasa dalam setiap aspek kehidupannya. Ini terlihat dari cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi melalui bahasa untuk membangun hubungan dengan orang lain (Anggraeni et al., 2022). Bahasa merupakan sarana interaksi antar manusia. Bahasa juga berperan sebagai media untuk menyampaikan pesan dari penutur kepada lawan bicaranya (melalui lisan) atau dari penulis kepada pembaca (melalui tulisan) (Lailika & Utomo, 2020). Dalam konteks kajian bahasa, bahasa dapat dianalisis atau dipelajari melalui aspek-aspek linguistik yang dimilikinya. Bentuk-bentuk linguistik dikenali dan ditemukan dalam bentuk wacana. Sejalan dengan hal tersebut, pada kenyataannya, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan makna dan tujuan tertentu. Menurut Bagiya 2017: 2 dalam (Pratam & Utomo, 2020) menyatakan bahwa bahasa adalah sarana yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan orang lain, baik secara fisik maupun mental. Bahasa adalah alat komunikasi. Komunikasi merupakan kebutuhan bagi seluruh orang, dan tentunya tergantung pada lingkungan dan orang itu sendiri, namun orang bertindak sebagai mitra percakapan. Untuk berkomunikasi secara efektif dan interaktif, biasanya melibatkan dua atau lebih pihak yang saling bertukar informasi, dimana penutur berperan sebagai pemberi informasi dan mitra tutur sebagai penerima informasi (Utomo et al., 2023).

Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan penuturnya (Ariyadi et al., 2021). Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda bahasa dan konteks penggunaannya, serta bagaimana makna dapat dipahami dalam situasi tertentu, yang secara langsung terkait dengan bidang semiotika (A'yuniyah & Utomo, 2022). Dalam pragmatik, tindak tutur merupakan kajian yang paling umum dipelajari (Anitasari et al., 2024). Leech 1993: 5-6 dalam (Wulandari & Utomo, 2021) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari tujuan dari suatu ujaran, yaitu untuk mengetahui maksud di balik pembentukannya dengan menanyakan maksud orang lain sesuai kepada siapa, di mana, kapan, dan bagaimana ujaran tersebut disampaikan. Pragmatik membahas tujuan dari tuturan yang berkaitan dengan konteks. Pragmatik dapat diartikan sebagai kajian yang menjelaskan cara penggunaan bahasa dalam komunikasi, Parker, 1986 dalam (Wulandari & Utomo, 2021). Wijana (1996:1), pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji struktur bahasa dari aspek eksternal, yaitu bagaimana unsur-unsur bahasa digunakan dalam interaksi komunikasi (Lailika & Utomo, 2020). Sedangkan menurut Rustono 1999, dalam (Widyawati & Utomo, 2020) pragmatik merupakan cabang linguistik yang meneliti keterkaitan antara fungsi dan bentuk tuturan. Dalam definisi sederhana ini, secara implisit tercakup aspek penggunaan bahasa, komunikasi, konteks, dan penafsiran (Rahmadhani & Utomo, 2020).

Lebih lanjut, pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, makna kontekstual, bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, serta ungkapan jarak hubungan (Devi & Utomo, 2021). Objek penelitian utama dalam pragmatik adalah tuturan. Tindak tutur adalah suatu perbuatan yang mengaitkan sesuatu dengan orang yang diajak bicara melalui penggunaan Bahasa.

Tindak tutur memiliki peran penting dalam kajian pragmatik. Penelitian yang berfokus pada penggunaan ujaran disebut tindak tutur. Tindak tutur merupakan bagian dari kajian pragmatik, yang mempelajari makna yang disampaikan oleh penutur berdasarkan konteks, baik secara lisan maupun tulisan (Gita & Pratiwi, 2023). Tindak tutur dalam pragmatik adalah tindakan berbahasa yang tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata atau kalimat, melainkan juga sebagai tindakan sosial yang memiliki tujuan atau maksud tertentu (Zafiera et al., 2024). Menyampaikan suatu tuturan dapat dianggap sebagai melakukan tindakan, seperti mempengaruhi atau menyuruh, selain hanya sekadar mengucapkan tuturan tersebut Rustono, 1999: 31 dalam (Widyawati & Utomo, 2020). Tindak tutur adalah bentuk aktivitas atau kegiatan yang dilakukan manusia melalui penggunaan alat bicara. Ketika orang berbicara, mereka menghasilkan suara. Tuturan ini adalah bentuk tindak tutur yang muncul dari interaksi antara penutur dan lawan bicaranya dalam konteks tertentu. Tindak tutur adalah istilah dalam linguistik pragmatik yang merujuk pada tindakan komunikasi yang dilakukan oleh pembicara melalui penggunaan bahasa (Waskito et al., 2024). Penutur yang menerima informasi dan memahaminya pasti akan merespons dengan melakukan tindak tutur. Sebaliknya, jika awalnya penutur memberikan informasi dan menyampaikannya, dia akan berubah menjadi seorang penutur (Al Farizi et al., 2023). Bila kita memahami bahwa tuturan juga berkaitan dengan entitas-entitas statis yang abstrak, seperti kalimat (dalam sintaksis) dan proposisi (dalam semantik), maka dapat kita katakan bahwa tuturan mencakup aspek-aspek tersebut (Musthofa & Utomo, 2021). Menurut Rustono 1999:31 dalam (Oktiawalia et al., 2022), terdapat 15 jenis tindak tutur yang dikategorikan berdasarkan kriteria yang berbeda, yaitu: (1) tindak tutur konstatif, (2) performatif, (3) lokusi, (4) ilokusi, (5) perlokusi, representatif atau asertif, (6) direktif, (7) ekspresif atau evaluatif, (8) komisif, (9) deklarasi atau establisif atau isbati, (10) langsung, (11) tidak langsung, (12) langsung harafiah, (13) langsung tidak harafiah, (14) tidak langsung harafiah, dan (15) tidak langsung tidak harafiah.

Berdasarkan jenis tindak tutur di atas, penelitian ini memfokuskan pada analisis tindak tutur representatif. Menurut Khabib Sholeh 2011 dalam (Wulandari & Utomo, 2021), tindak tutur representatif sering dikenal juga sebagai tindak tutur asertif. Tindak tutur ini termasuk dalam kategori tuturan yang digunakan untuk menyampaikan hal-hal seperti pernyataan, fakta,

penegasan, deskripsi, serta simpulan yang dipercaya penuturnya Sudiyono, 2019:79 dalam (Wulandari & Utomo, 2021). Searle di dalam (Firdausi, 2020) menyampaikan bahwa tindakan bertutur representatif adalah tindak tutur yang terikat dengan penutur pada kebenaran berdasarkan pernyataan yang disampaikannya. "Tindak tutur ini adalah proses membuat mitra tutur percaya pada pernyataan yang dipercayai oleh penutur" Ari Musdolifah, 2019, h. 150 (Devy & Utomo, 2021). Menurut Rustono 1999: 38 dalam (Oktiawalia et al., 2022), menyatakan bahwa tindak tutur khas merupakan tindak tutur yang menghubungkan penutur dengan fakta tuturannya. Tindak tutur jenis representatif merupakan tindak tutur yang menekankan pada kebenaran pernyataan oleh pembicara Pradana, 2020 dalam (Al Farizi et al., 2023). Tindak tutur ini bertujuan membuat pendengar mempercayai pernyataan yang diyakini oleh pembicara. Dengan demikian, tindak tutur representatif melibatkan pembicara dan pendengar dalam memverifikasi kebenaran pernyataan yang disampaikan. Fungsinya adalah untuk memberikan informasi kepada orang lain. Salah satu ujaran yang menarik dan patut dianalisis dari segi pragmatik ialah tuturan dalam video "Pengantar Sastra Indonesia" di kanal *YouTube* Restu Bias Primandhika. Video pembelajaran merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menganalisis tindak tutur.

Saat ini, video pembelajaran telah menjadi alat yang umum digunakan. Pendidikan saat ini semakin maju, sehingga pembaharuan dalam proses pembelajaran terus dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Salah satu langkah perbaikan adalah penggunaan media pembelajaran oleh pendidik dalam menyampaikan materi. Media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, membuat mereka lebih aktif dalam proses belajar mengajar, dan berpotensi memperbaiki hasil belajar mereka. Dalam memilih media yang tepat untuk dipersiapkan dan digunakan, proses pengambilan keputusan terkait dengan kemampuan media tersebut, termasuk kelebihan dari karakteristiknya, serta bagaimana media tersebut berhubungan dengan berbagai komponen pembelajaran, Abidin 2016 dalam (Pendidikan et al., 2018). Video pembelajaran memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran, terutama dalam konteks kegiatan belajar mengajar bagi mahasiswa.

Kajian tentang tindak tutur representatif telah banyak dilakukan. Tindak tutur ini sering dijumpai di berbagai media, salah satunya di kanal *YouTube*. *YouTube* adalah platform yang menampilkan bermacam-macam informasi melalui video. Tampilan audiovisual di *YouTube* bisa disenangi oleh semua penggunanya. Fatimah dan Utomo menyebutkan bahwa informasi melalui *YouTube* dapat diakses secara cepat melalui perangkat ataupun media lain (Al Farizi et al., 2023). Di era digital saat ini, masyarakat sudah sangat akrab dengan aplikasi *YouTube*, yang menyediakan berbagai video menarik dan informatif yang dapat diakses dengan mudah.

Dalam konteks ini, peneliti memutuskan untuk meneliti tindak tutur representatif yang terdapat dalam video pada kanal *YouTube* "Restu Bias Primandhika," dengan judul "Pengantar Sastra Indonesia." Saluran *YouTube* "Restu Bias Primandhika" dikenal sebagai platform yang fokus pada bidang pendidikan dan konten edukasi. Saluran ini rutin mengunggah video-video yang membahas topik-topik seputar ilmu pengetahuan dan teknologi dengan penyampaian yang ringan dan mudah dipahami oleh penonton. Saluran ini didirikan oleh Restu Bias Primandhika, seorang alumni Universitas Kristen Maranatha yang kini berprofesi sebagai dosen. Mengingat karakteristik dan tujuan dari saluran tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan analisis mendalam terhadap tindak tutur representatif yang terdapat dalam video "Pengantar Sastra Indonesia," guna memahami lebih jauh bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam konteks media edukasi.

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi, menggambarkan, dan memahami tindak tutur representatif dari video pada saluran *Youtube* Restu Bias Primandhika yang berjudul "Pengantar Sastra Indonesia". Peneliti memilih tindak tutur representatif karena banyak orang yang masih sering tidak memahami maksud dari suatu ujaran yang disampaikan oleh pembicara kepada pendengar. Berdasarkan masalah ini, peneliti meneliti tindak tuturan representatif. Jenis tindak tutur tersebut bukan hanya ditemukan dalam langsung, namun banyak juga muncul di sosial media, misalnya *YouTube* (Al Farizi et al., 2023). Peneliti memilih tindak tutur representatif sebagai fokus kajian karena topik ini merupakan salah satu aspek penting dari materi pragmatik yang diajarkan dalam mata kuliah program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kajian ini diperuntukan khususnya kepada mahasiswa program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang belum sepenuhnya memahami konsep tindak tutur representatif. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai topik ini, diharapkan mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan yang lebih komprehensif dan menguasai materi tersebut dengan baik. Hal ini sangat penting bagi mereka yang akan menjalani profesi sebagai tenaga pendidik atau pengajar bahasa Indonesia di masa depan. Jika pemahaman mahasiswa mengenai tindak tutur representatif tidak ditangani dengan serius, dampaknya dapat mengganggu capaian belajar mereka, khususnya pada mata kuliah dasar Pragmatik, dan juga berpotensi mempengaruhi kualitas pendidikan yang mereka berikan di kemudian hari.

Sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti merekomendasikan beberapa langkah. Pertama, menyampaikan materi tentang jenis tindak tutur representatif dengan mendalam dan komprehensif untuk memastikan pemahaman yang lebih baik. Kedua, memberikan tugas yang melibatkan analisis tindak tutur representatif dalam berbagai bacaan

atau video, sehingga mahasiswa dapat mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari. Ketiga, mendorong mahasiswa untuk secara rutin membaca artikel atau jurnal penelitian yang berfokus pada tindakan tutur representatif, guna memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman mereka. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan mahasiswa dapat lebih memahami dan menguasai konsep tindak tutur representatif, yang akan berdampak positif pada kinerja akademik mereka, khususnya dalam mata kuliah pragmatik.

Pada penelitian ini ditemukan dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Menurut (Mulyadi, 2013), manfaat teoritis adalah manfaat yang timbul dari penelitian berupa berbagai macam gagasan yang memerlukan pembahasan mendalam untuk memperoleh informasi yang akan membantu mengembangkan ilmu pengetahuan yang berguna bagi peneliti lain. Sedangkan manfaat praktis adalah manfaat yang berkaitan dengan sesuatu yang digunakan oleh orang atau kelompok tertentu. Manfaat secara teoritis pada penelitian ini yaitu diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai tindak tutur representatif khususnya pada video pembelajaran. Manfaat praktis pada penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat umum tentang penggunaan tindak tutur representatif dan penerapannya dalam video pembelajaran.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tindak tuturan representatif sebelumnya telah diteliti oleh (Lailika & Utomo, 2020) berjudul *Podcast Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting?* yang meneliti tindak tutur representatif dalam sebuah dialog melalui podcast *YouTube*; (Devy & Utomo, 2021) berjudul *Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video "Cara Belajar dengan Teknik Pomodoro" Padakanal Youtube Hujan Tanda Tanya*; (Paramitha et al., 2024) berjudul *Analisis Tindak Tutur Direktif Dan Representatif Dalam Siaran Youtube CNN Indonesia Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Teks Berita Jenjang SMP* yang menganalisis tindak tutur direktif dan tindak tutur representatif pada tiga video *YouTube* berbeda. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan, penelitian ini mengacu pada *Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video "Cara Belajar dengan Teknik Pomodoro" Padakanal Youtube Hujan Tanda Tanya*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu berjudul *Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video "Cara Belajar dengan Teknik Pomodoro" Padakanal Youtube Hujan Tanda Tanya*. Pada penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan yang dilakukan jika dibandingkan dengan sekarang. Persamaannya terletak pada keduanya yang secara garis besar sama-sama melakukan analisis tindak tutur representatif pada video pembelajaran. Sedangkan perbedaannya mengacu pada objek penelitian ini secara khusus

menganalisis tindak tutur representatif dalam video "Pengantar Sastra Indonesia" pada saluran Youtube Restu Bias Primandhika.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tindak tutur representatif dalam video "Pengantar Sastra Indonesia" pada saluran Youtube Restu Bias Primandhika. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca pada bidang ilmu pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur representatif, memberikan acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai pragmatik. Hasil dari penelitian dapat digunakan oleh guru atau pengajar bahasa Indonesia untuk memperluas ilmu pragmatik, serta dapat membantu guru dalam bertindak tutur menyampaikan pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan bisa membantu siswa untuk mengerti pembelajaran ditinjau dari tindak tutur jenis representatif. Hasil analisis ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami tindak tutur representatif. Selain itu, penelitian ini juga bisa diaplikasikan pada analisis lain pada lingkungan sekitar. Pembaca juga dapat merasakan manfaat dari penelitian ini, terutama mahasiswa maupun masyarakat umum, agar memahami proses tindak tutur representatif muncul dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini juga akan memperluas wawasan tentang pragmatik dalam ilmu bahasa, sehingga kita bisa lebih memahami ujaran atau maksud tuturan dalam video tersebut.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menyusun penelitian dengan menggunakan pendekatan pragmatik dan metode deskriptif kualitatif. Menurut Meleong dalam (Lutfiana & Sari, 2021) pendekatan kualitatif adalah proses penelitian yang menghasikan data deskriptif berupa kata tertulis maupun lisan dari orang atau perilaku yang diamati yang bertujuan untuk menafsirkan gejala apa yang dialami oleh topik penelitian misalnya perilaku, persepsi, dan tindakan. Jenis penelitian ini mendeskripsikan masalah lalu menganalisisnya berdasarkan data yang didapat. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian yang dilakukan adalah jenis deskriptif, dilakukan dengan mencatat dan memeriksa secara seksama berupa kata-kata, kalimat, teks, foto, video, catatan, atau catatan berdasarkan fakta atau fenomena yang disampaikan oleh narasumber, sehingga data yang diperoleh akurat (Lailika & Utomo, 2020). Peneliti menganalisis tindak tutur representatif dalam video "Pengantar Sastra Indonesia" di saluran YouTube Restu Bias Primandhika secara terfokus untuk menjelaskan bentuk dan maksudnya.

Peneliti memilih metode simak bebas libat cakap dan teknik catat untuk mengkaji objek penelitian. Menurut Mahsun dalam (Wulandari & Utomo, 2021), menjelaskan metode penelitian untuk menyimak bahasa dalam video disebut metode simak. Metode ini digunakan

untuk memperoleh data tentang objek penelitian. Video di saluran YouTube Restu Bias Primandhika berjudul "Pengantar Sastra Indonesia" dijadikan objek penelitian pragmatik tentang tindak tutur representatif. Dalam studi ini, peneliti menggunakan dua teknik, yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan pertama kali adalah Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik simak bebas libat cakap adalah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mendengarkan dan mengumpulkan data tanpa harus terlibat secara langsung dalam percakapan (A'yuniyah & Utomo, 2022). Hal tersebut dilakukan dengan cara mendengarkan atau menyimak tayangan yang berupa audio maupun audiovisual dari saluran YouTube Restu Bias Primandhika yang berjudul "Pengantar Sastra Indonesia". Peneliti terlebih dahulu menyimak video yang menjadi objek penelitian dari awal hingga akhir. Hasil dari penyimak tersebut akan dianalisis sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian ini.

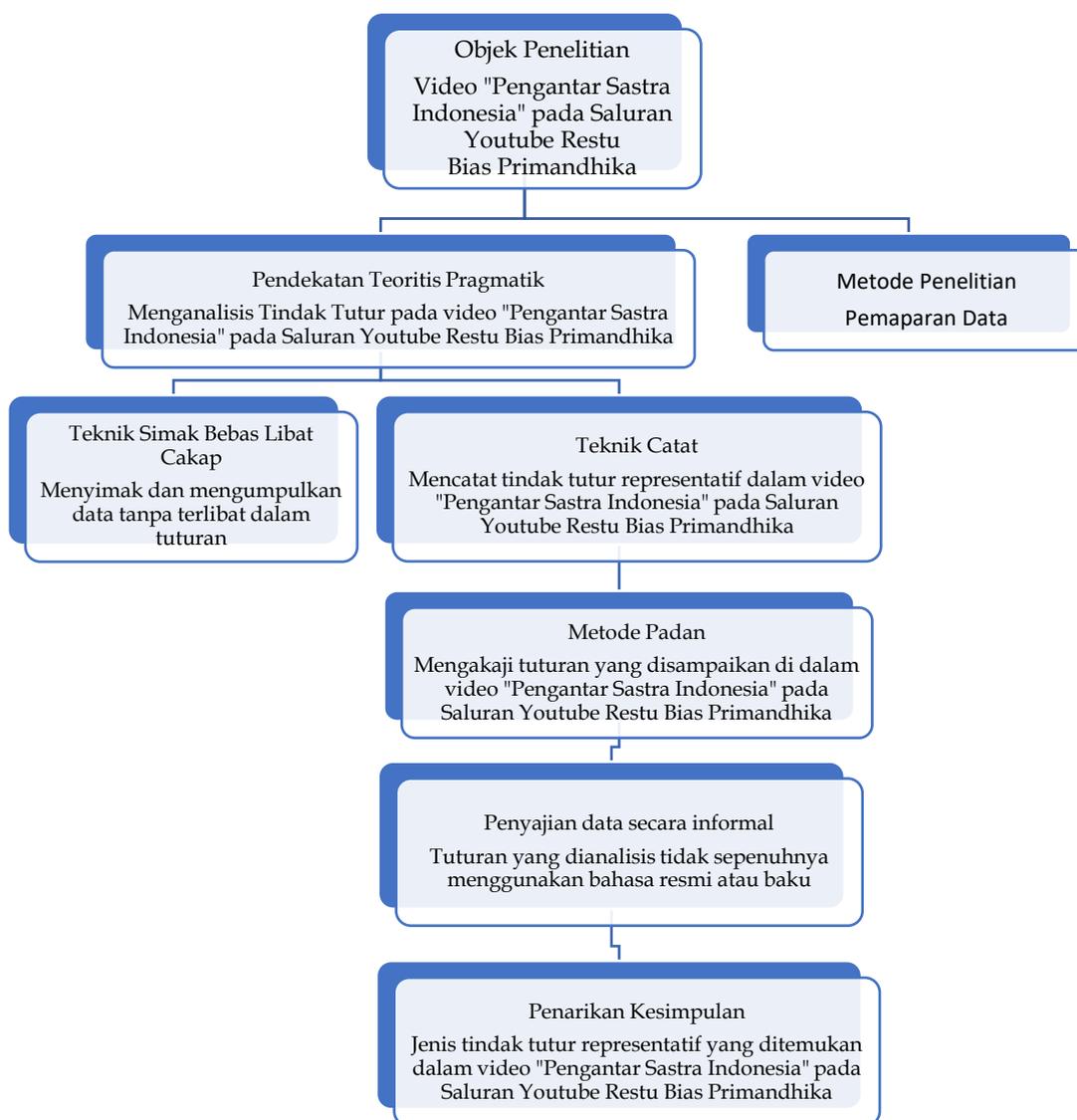
Teknik kedua yang digunakan peneliti dalam analisis ini adalah teknik catat. Mahsun menyatakan bahwa teknik catat adalah kegiatan mencatat konten dari objek penelitian melalui proses pencatatan yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan (Wulandari & Utomo, 2021). Teknik catat dilakukan untuk mencatat dan memilih elemen yang telah direkam dalam data yang diperoleh, dengan harapan dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Analisis data pada penelitian ini memakai metode padan. Menurut Sudaryanto 1993 dalam (Silitonga, 2016) mengatakan metode padan merupakan metode analisis bahasa yang alat penentunya adalah lawan atau mitra wicara. Metode pragmatis ini diterapkan untuk mengklasifikasi suatu satuan kebahasaan menurut reaksi serta respon yang terjadi terhadap lawan bicara pada saat tuturan disampaikan, metode ini dipakai untuk mengidentifikasi reaksi dari mitra tutur ketika mendapatkan tuturan dari penutur.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi empat tahap. Tahap pertama yaitu, pengamatan berulang-ulang oleh peneliti. Peneliti mendengarkan, merekam, dan memahami tindak tutur representatif dalam video sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian. Tahap kedua adalah penggunaan sumber referensi atau bahan referensi yang terdapat dalam bahan bacaan dan dikaitkan dengan penggunaan tindak tutur representatif. Langkah ketiga adalah menganalisis seluruh tindak tutur representatif yang terdapat dalam video. Tahap keempat menyajikan hasil dari analisis tindak tutur representatif yang dilakukan peneliti pada video tersebut.

Metode yang digunakan peneliti dalam menyajikan hasil analisis data adalah metode informal dimana hasil pembicaraan yang dianalisis tidak sepenuhnya menggunakan bahasa

resmi atau baku. Dalam penelitian ini, hasil analisis data berupa uraian kalimat tutur yang telah diidentifikasi jenisnya, jadi metode informal digunakan untuk menyajikan hasilnya. Dalam penelitian ini, data disajikan secara informal. Teknik informal menyampaikan hasil analisis data dengan kata-kata umum, Sudaryanto 1993 dalam (Silitonga, 2016). Tindak Tutur Representatif dalam Video “Pengantar Sastra Indonesia” adalah sumber data penelitian ini. Saluran Youtube Restu Bias Primandhika digunakan sebagai sumber data penelitian ini.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap video yang diunggah di saluran YouTube "Restu Bias Primandhika" dengan judul "Pengantar Sastra Indonesia," ditemukan sebanyak 113 ujaran yang mengandung tindak tutur representatif. Ujaran-ujaran tersebut

dikategorikan sebagai tindak tutur representatif karena dalam setiap tuturan yang disampaikan, terdapat unsur penyampaian informasi yang menjadi inti dari komunikasinya. Tindak tutur representatif ini berfungsi untuk menginformasikan atau menyampaikan fakta, pernyataan, atau penjelasan tertentu kepada audiens, yang sesuai dengan karakteristik utama dari tindak tutur representatif. Jumlah ujaran yang ditemukan ini cukup signifikan dan menjadi bahan penting dalam analisis tindak tutur, mengingat bahwa melalui 113 ujaran tersebut, dapat dipahami lebih dalam bagaimana seorang pembicara menyampaikan informasi secara langsung atau tidak langsung. Dari keseluruhan jumlah ujaran yang ditemukan, dapat diklasifikasikan menjadi delapan jenis tindak tutur representatif yang berbeda. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa meskipun semua tuturan termasuk dalam kategori representatif, ada variasi dalam cara informasi tersebut disampaikan, yang menggambarkan kompleksitas komunikasi dalam video tersebut.

Jenis-jenis tindak tutur representatif yang berhasil diidentifikasi ini mencerminkan beragamnya pola tuturan yang digunakan oleh pembicara untuk menyampaikan ide-ide atau konsep tertentu kepada pendengarnya. Dengan demikian, analisis terhadap 113 tuturan ini memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana tindak tutur representatif diimplementasikan dalam konteks komunikasi akademis. Berikut delapan jenis tuturannya:

Tabel 1. Jenis Tuturan

NO	Jenis Tindak Tutur Representatif	Jumlah Tuturan
1.	Menyatakan	16
2.	Menunjukkan	6
3.	Menyebutkan	14
4.	Menginformasikan atau memberitahukan	23
5.	Menyarankan	17
6.	Menjelaskan	18
7.	Memberikan contoh	13
8.	Berspekulasi	6
Jumlah		113

Menyatakan

Tindak tutur representatif merupakan bentuk komunikasi di mana penutur menyampaikan informasi berdasarkan pemahaman atau pandangan pribadinya tentang suatu hal. Sifat subyektif pada tindak tutur ini muncul karena penutur tidak sekadar memberikan fakta yang objektif, melainkan menyajikan informasi yang dipengaruhi oleh sudut pandangnya. Dalam tindak tutur ini, penutur berusaha untuk menyampaikan apa yang ia yakini atau pahami

kepada mitra tuturnya, yang kemudian dapat mempengaruhi cara mitra tutur memproses informasi tersebut. Berikut adalah tindak tutur yang terdapat dalam video tersebut.

“Mari kita lanjutin ya, seperti biasa kita baca konsepnya dulu ya. **Karya sastra baru tidak terpengaruh budaya masyarakat ya tapi ada pengaruh kuat dari Barat dan Eropa.** Oke kita akan *contraction* sama karya sastra lama nih ya atau kita akan bandingin poin-poinnya.”

Konteks tutur: tuturan tersebut merupakan contoh tindak tutur representatif dalam bentuk 'menyatakan,' di mana penutur mengungkapkan pendapat atau klaim tentang pengaruh kebudayaan dalam karya sastra. Dalam hal ini, penutur berpendapat bahwa karya sastra baru tidak banyak dipengaruhi oleh budaya lokal atau daerah, melainkan lebih banyak mendapat pengaruh dari budaya Barat dan Eropa. Tuturan ini bukan hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga menyiratkan pandangan tertentu yang dapat dipelajari dan dianalisis lebih dalam terkait dinamika budaya dalam perkembangan sastra. Dengan menyampaikan klaim tersebut, penutur berupaya membagikan pandangannya tentang hubungan antara budaya dan karya sastra, serta memperkenalkan perspektif baru yang mungkin memicu diskusi lebih lanjut. Pernyataan ini menunjukkan bahwa penutur tidak hanya berbagi informasi, tetapi juga mencoba memengaruhi cara mitra tutur memahami hubungan antara pengaruh budaya lokal dan asing dalam penciptaan karya sastra. Oleh karena itu, tuturan ini dapat dilihat sebagai argumen yang memiliki bobot pemikiran dan dapat dijadikan bahan diskusi serta pembahasan yang lebih mendalam tentang pengaruh budaya dalam dunia sastra.

"Pembaca tuh kaya punya otoritas penuh buat nentuin sebuah makna. **Makna dari karya itu penting untuk nentuin berhasil engganya seorang pengarang nyampaikan maksud atau informasi,** nah terlepas dari pas atau engganya seorang pengarang nyampaikan maksud gitu nyampaikan sebuah informasi"

Konteks tutur: tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur representatif jenis 'menyatakan,' di mana penutur menegaskan pentingnya makna dalam proses penciptaan karya sastra atau penyampaian informasi oleh seorang pengarang. Penutur menyampaikan pandangan bahwa makna adalah elemen esensial yang harus dipahami dengan baik, karena jika tidak, pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang bisa kehilangan efektivitasnya. Dalam hal ini, penutur tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mencoba menunjukkan bagaimana pemahaman makna berperan penting dalam memastikan bahwa pesan dari sebuah karya dapat diterima dengan baik oleh pembacanya. Selain itu, penutur berusaha meyakinkan mitra tuturnya bahwa

ketidapahaman terhadap makna yang ingin disampaikan pengarang dapat mengakibatkan pesan menjadi kabur atau salah ditafsirkan. Dengan demikian, penutur tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menggarisbawahi konsekuensi dari kurangnya pemahaman makna dalam proses komunikasi melalui karya sastra. Pernyataan ini membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut tentang pentingnya makna dalam komunikasi yang efektif, khususnya dalam konteks karya sastra, di mana makna menjadi jembatan utama antara pengarang dan pembaca.

Hasil analisis data di atas sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Al Farizi et al., 2023) yang membahas tindak tutur representatif pada daftar putar MKU Bahasa Indonesia. Ini berarti sebuah tuturan yang digunakan untuk menyatakan dan mengungkapkan kejadian sebenarnya yang terjadi pada saat tuturan tersebut dilakukan.

Menunjukkan

Jenis tindak tutur representatif kedua yaitu 'menunjukkan'. Fungsinya adalah memberikan bukti atau fakta dari penutur kepada mitra tutur, terutama ketika ada ketidakpercayaan atau keraguan dari pihak mitra tutur. Dalam situasi ini, penutur merasa perlu mendukung pernyataannya dengan bukti yang konkret untuk meyakinkan mitra tuturnya. Tindak tutur ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperkuatnya dengan data atau fakta yang relevan agar pesan yang disampaikan lebih meyakinkan dan dapat diterima dengan baik. Dengan memberikan bukti, penutur bertujuan meredakan keraguan mitra tutur sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan jelas. Berikut adalah tindak tutur yang terdapat dalam video tersebut.

"Nah karena kita balik lagi ke definisi yang diawal saya paparkan gitu, bahwa **Sastra itu adalah sebuah karya seni yang mediumnya atau perantaranya adalah kata-kata** tapi kalau film itu enggak gitu ya."

Konteks tutur: tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur representatif jenis 'menjelaskan,' di mana penutur berupaya memberikan penjelasan atau informasi yang berkaitan dengan pengertian sastra. Dalam hal ini, penutur bertujuan menyampaikan penjelasan yang lebih rinci tentang konsep sastra yang telah dibahas sebelumnya. Tindakan ini dilakukan untuk memastikan bahwa mitra tutur memahami dengan jelas definisi atau makna sastra yang ingin disampaikan, sehingga informasi tersebut dapat diterima dan dipahami secara tepat. Penjelasan yang diberikan penutur berfungsi untuk mengklarifikasi atau memperjelas informasi yang mungkin sudah pernah dibahas, namun perlu disampaikan kembali agar lebih mudah dipahami

oleh mitra tutur. Dengan menjelaskan pengertian sastra, penutur berusaha memperkuat pemahaman mitra tutur mengenai topik tersebut, sekaligus memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang apa yang dimaksud dengan sastra dalam konteks pembicaraan tersebut. Tindakan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membantu meluruskan pemahaman, sehingga mitra tutur dapat lebih memahami konsep yang sedang dibicarakan.

“Zaman dulu itu karya sastra cenderung nya anonim. **Nah itu ciri-ciri karya sastra lama, kalau karya sastra baru itu dia tinggal kebalikannya.** Sebetulnya dari ciri-cirinya yang udah kita lihat sekarang nih ya enggak dari adat gitu, terus bentuknya nggak baku, nggak istanasentris dan ga anonim”

Konteks tutur: tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur representatif jenis 'menjelaskan', di mana penutur berusaha mengidentifikasi serta memperjelas perbedaan antara karya sastra lama dan baru. Penutur memberikan penjelasan mendetail tentang ciri-ciri yang membedakan kedua jenis karya tersebut, tidak hanya merujuk pada karakteristik karya sastra lama, tetapi juga secara eksplisit menyatakan bahwa karya sastra baru memiliki ciri-ciri yang bertolak belakang. Dengan menggunakan kata “berlawanan”, penutur menegaskan adanya kontras antara kedua kategori sastra tersebut, sehingga membantu pendengar lebih mudah memahami perbedaan di antara keduanya. Selain itu, tindak tutur ini mengutamakan pada upaya penjelasan yang lebih dalam serta deskripsi yang komprehensif. Penutur tidak hanya menyampaikan informasi secara sederhana, tetapi juga berusaha memperjelas konsep-konsep yang mungkin belum dipahami oleh khalayak. Melalui perbandingan yang jelas antara karya sastra lama dan baru, penutur bertujuan memberikan wawasan yang lebih luas tentang kedua kategori tersebut, sehingga pendengar dapat lebih mudah memahami dan mengapresiasi perbedaan mendasar yang ada. Tindak tutur ini menjadi alat penting dalam menyampaikan informasi serta meluruskan konsep-konsep yang asing atau belum sepenuhnya dipahami oleh audiens.

Hasil dari data-data yang didapat tersebut selaras dengan hasil penelitian dari (Dwi et al., 2024), mengenai tindak tutur representatif dalam acara Lapor Pak Trans 7, dimana tindak tutur menunjukkan ialah tuturan yang disampaikan disertai dengan bukti, karena tidak mendapatkan kepercayaan dari mitra tutur.

Menyebutkan

Tindak tutur representatif yang memiliki sifat 'sesukanya' mengacu pada cara di mana penutur menyampaikan informasi dengan menekankan pada beberapa poin utama tanpa

memberikan penjelasan yang komprehensif. Dalam situasi ini, penutur tampak mengandalkan penilaian pribadi untuk memilih apa yang dianggapnya penting, sehingga membuat mitra tutur merasa terpaksa untuk memahami informasi yang disampaikan. Dengan kata lain, penutur cenderung menjelaskan hal-hal yang ia anggap krusial tanpa memperhatikan apakah mitra tutur memiliki pemahaman yang cukup mengenai konteks yang lebih luas atau detail yang diperlukan. Akibatnya, informasi yang disampaikan dapat terasa sepihak dan tidak menyeluruh, yang mengakibatkan mitra tutur harus berjuang lebih keras untuk menangkap maksud yang sebenarnya dari penjelasan tersebut, meskipun penutur mengharapkan mereka untuk langsung mengerti (Lailika & Utomo, 2020). Berikut tindak tutur yang ada pada video.

"Di video kali ini kita akan coba survei atau lihat beberapa contohnya, oke, **Kita akan masuk yang pertama, yang pertama ada pendekatan mimetik**, atau kita anggap karya sastra itu sebuah tiruan, seperti yang udah temen-temen Simak dipertemuan pertama pendekatan ini diperkenalkan oleh Aristoteles dan Plato"

Konteks tutur: tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur representatif jenis 'menyebutkan,' dimana penutur secara langsung menyampaikan poin-poin informasi yang ditujukan kepada mitra tutur. Dalam konteks ini, penutur bertindak untuk memberikan informasi penting yang dianggap perlu untuk diketahui oleh mitra tutur. Proses menyebutkan ini berfungsi sebagai cara untuk memperkenalkan ide-ide atau fakta yang relevan yang akan dibahas lebih lanjut, sehingga mitra tutur dapat mengikuti alur pemikiran penutur dengan lebih baik. Pada poin-poin yang disebutkan oleh penutur merupakan materi yang akan menjadi fokus dalam diskusi selanjutnya, khususnya dalam pendekatan mimetik. Dengan menyampaikan informasi ini, penutur berusaha menyiapkan mitra tutur untuk memahami konsep-konsep yang akan diungkapkan dalam pendekatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur 'menyebutkan' tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan untuk mengarahkan pembicaraan ke arah yang lebih spesifik, sehingga memperkuat kerangka pemahaman yang akan dikembangkan di kemudian hari.

"Yang suka nanyain, apakah sastra baca buku doang, atau baca puisi doang, mari kita lihat. **Yang pertama, sastra itu punya fungsi rekreatif**. Ini petunjuk yang mudah banget ya, rekreatif tau ka nasal katanya dari mana?"

Konteks tutur: tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur representatif jenis 'menyebutkan,' di mana penutur secara langsung menyampaikan poin-poin informasi yang relevan kepada mitra tutur. Dalam hal ini, penutur bertindak untuk memberikan informasi yang dianggap penting, sehingga mitra tutur dapat memahami topik yang sedang dibahas. Tindakan menyebutkan ini berfungsi untuk memperkenalkan ide-ide kunci yang dapat membantu mitra tutur mengikuti pembicaraan dengan lebih jelas. Pada poin-poin yang disebutkan oleh penutur berhubungan dengan fungsi dari belajar sastra, di mana salah satu fungsi tersebut adalah fungsi rekreatif. Dengan menyampaikan informasi ini, penutur berusaha menyoroti pentingnya aspek rekreasi dalam pembelajaran sastra, yang memungkinkan peserta didik untuk menikmati dan merasakan pengalaman yang menyenangkan saat mendalami karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur 'menyebutkan' tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian fakta, tetapi juga sebagai upaya untuk memperjelas dan menggugah minat terhadap fungsi belajar sastra yang lebih luas.

Berdasarkan hasil data yang ditemukan di atas sejalan dengan hasil penelitian (Langit et al., 2024) yang menyatakan kategori menyebutkan dalam tindak tutur representatif digunakan untuk menyebutkan sesuatu secara langsung dan eksplisit. Hal ini dapat berupa waktu, jumlah, tempat, ukuran, jenis, dan sebagainya. Perbedaan analisisnya terletak pada objek yang dianalisis. Objek yang dianalisis pada penelitian tersebut berupa film.

Menginformasikan atau memberitahukan

Memberitahu adalah suatu tindakan komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau berita kepada orang lain dengan cara yang jelas dan efektif, sehingga penerima informasi dapat memahami pesan yang disampaikan. Menurut Nurwanti 2017: 83 dalam (Lailika & Utomo, 2020) , tuturan informatif merupakan jenis tuturan yang diucapkan oleh penutur dengan maksud untuk menginformasikan sesuatu kepada lawan bicaranya, sekaligus menyadarkan mereka terhadap topik atau isu tertentu yang menjadi fokus pembicaraan. Dengan demikian, tuturan informatif tidak hanya berfungsi dalam transfer informasi, tetapi juga dalam proses pembelajaran dan pemahaman. Penutur berusaha memastikan bahwa lawan bicara mendapatkan pemahaman yang jelas tentang informasi tersebut, sehingga mereka dapat mengambil langkah atau keputusan yang tepat berdasarkan apa yang disampaikan. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi yang efektif memerlukan ketelitian dan kesadaran dari penutur untuk memberikan informasi yang relevan dan bermanfaat bagi lawan bicaranya, sehingga kualitas interaksi dapat meningkat. Berikut tindak tutur yang ada pada video.

“Selamat datang di seri pembelajaran sastra Indonesia. **Di seri ini kita akan membuka pemahaman tentang konsep dan hakikat sastra.** Pokoknya kita akan mulai belajar sastra dari dasar banget”

Konteks tutur: tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur representatif jenis 'menginformasikan' atau 'memberitahukan,' di mana penutur menyampaikan informasi mengenai tujuan dari seri pembelajaran yang akan diikuti oleh pendengar. Dalam konteks ini, penutur bertujuan untuk memberi tahu *audiens* bahwa seri pembelajaran tersebut dirancang untuk membantu mereka memahami lebih dalam mengenai konsep dan hakikat sastra. Dengan memberikan informasi ini, penutur berharap *audiens* dapat mempersiapkan diri dan memiliki pemahaman awal tentang materi yang akan dibahas. Sebagai sumber informasi, penutur berperan penting dalam memberikan gambaran awal mengenai isi dan fokus dari seri pembelajaran tersebut. Melalui penjelasan ini, *audiens* diharapkan memiliki ekspektasi yang jelas tentang apa yang akan mereka pelajari dan dapat mengaitkan informasi tersebut dengan pengetahuan sebelumnya. Tindakan ini tidak hanya memperkaya pemahaman *audiens*, tetapi juga menciptakan keterlibatan yang lebih baik dalam proses belajar, karena mereka mengetahui tujuan dan manfaat dari seri pembelajaran yang akan diikuti.

"Jadi kita akan golongan berdasarkan ap akita akan kategorikan disini atau kita akan golongan berdasarkan situasi kebahasaan, ya temen-temen. Nah situasi kebahasaan tuh yang seperti apa nah nanti kita akan liat ya, kita langsung saja masuk ke poin yang upertama **ya jadi karya sastra itu digolongkan berdasarkan kategori situasi kebahasaan** salah satunya adalah monolog ya temen-temen ya."

Konteks tutur: tuturan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur representatif jenis 'menginformasikan' atau 'memberitahukan'. di mana penutur menyampaikan informasi terkait penggolongan sebuah karya sastra. Dalam hal ini, penutur bertujuan untuk memberi tahu pendengar bahwa penggolongan karya sastra dilakukan berdasarkan kategori situasi kebahasaan yang relevan. Dengan cara ini, penutur ingin menjelaskan bagaimana karya sastra dapat dikelompokkan, sehingga pendengar mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai topik yang dibahas. Sebagai sumber informasi, penutur memainkan peran penting dalam memberikan gambaran awal tentang penggolongan karya sastra tersebut. Melalui penjelasan ini, pendengar diharapkan memiliki pemahaman yang jelas tentang berbagai kategori yang ada dan bagaimana kategori-kategori tersebut saling berhubungan. Dengan

demikian, tindakan penutur dalam menyampaikan informasi ini tidak hanya membantu *audiens* memahami konsep dasar tentang penggolongan karya sastra, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk mendalami lebih lanjut tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan karya sastra dalam konteks situasi kebahasaan.

Temuan data-data di atas selaras dengan analisis penelitian yang dilakukan oleh (Rahayuningsih et al., 2013) yang dimana data temuannya mengenai tindak tutur representatif menginformasikan sesuatu berisi tentang informasi yang ingin disampaikan penutur kepada pendengar. Penyampaian informasi tersebut bertujuan agar pendengar atau mitra tutur tersebut mengetahui dan paham apa yang telah disampaikan dari penutur.

Menyarankan

Tindak tutur representatif yang kelima adalah tindak tutur representatif jenis sugesti. Menurut Irma Faramida 2019: 12 dalam (Devy & Utomo, 2021), tindak tutur sugestif dapat didefinisikan sebagai bentuk komunikasi yang mengandung sugesti atau pesan yang disampaikan oleh penutur kepada lawan bicaranya. Dalam konteks ini, penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berupaya mempengaruhi pikiran atau tindakan lawan bicaranya melalui saran atau rekomendasi tertentu. Selain itu, Sulistiyadi 2013: 30 dalam (Devy & Utomo, 2021). menjelaskan bahwa tindakan sugesti merupakan bentuk komunikasi yang menyampaikan pendapat atau memberikan nasihat kepada lawan bicaranya agar melakukan apa yang disarankan. Dengan demikian, tindak tutur sugesti ini mencerminkan interaksi yang lebih aktif antara penutur dan mitra tutur, di mana penutur berusaha untuk membimbing atau mengarahkan tindakan mitra tutur ke arah yang dianggap lebih baik atau sesuai. Dalam konteks video yang dianalisis, tindak tutur ini akan terlihat jelas dalam cara penutur menyampaikan rekomendasi atau nasihat kepada audiens. Berikut tindak tutur yang ada pada video.

"Dikeempatan ini kita bakal jawab satu pertanyaan aja yang penting banget, yaitu mengenai apa fungsi karya sastra. **Kalo temen-temen baru gabung di seri ini, saya saranin dulu temen-temen untuk lihat video sebelumnya**, biar pemahamannya makin mantep, oke?"

Konteks tutur: tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur representatif jenis 'menyarankan,' di mana penutur berusaha mengajak atau membujuk pendengar untuk menonton video pembelajaran yang terdapat dalam seri sebelumnya. Dalam konteks ini, penutur memberikan saran dengan tujuan agar pendengar yang baru bergabung pada video

pembelajaran seri 3 dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap dan mendalam. Dengan menyarankan untuk menonton video sebelumnya, penutur berharap pendengar dapat memahami konteks dan materi yang telah dibahas sebelumnya. Saran ini sangat penting, terutama bagi pendengar yang baru bergabung, karena pemahaman yang lebih memadai tentang materi sebelumnya akan meningkatkan kualitas belajar mereka. Dengan menonton video yang telah dipresentasikan sebelumnya, pendengar akan dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan terarah. Tindakan penutur dalam memberikan saran ini menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan *audiens* dan berupaya memastikan bahwa mereka mendapatkan pengalaman belajar yang optimal.

"Jadi saya punya definisi sendiri mengenai drama misalkan drama itu merupakan salah satu karya sastra yang dilandasi sebuah naskah dan dipentaskan di dalam sebuah panggung itu definisi saya, **nah temen-temen nanti coba temukan definisi sendiri ya**. Temen-temen udah zamannya bukan ngafalin lagi y aini defisinya apa, ini definisinya apa, tapi temen temen coba dulu dalam karyanya."

Konteks tutur: tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur representatif jenis 'menyarankan,' di mana penutur mendorong pendengar untuk menemukan definisi karya sastra berdasarkan pemahaman pribadi mereka. Dalam konteks ini, penutur memberikan dorongan kepada pendengar untuk tidak hanya mengandalkan satu sumber ketika mencoba memahami apa itu karya sastra. Sebagai gantinya, penutur mengajak pendengar untuk lebih aktif dalam proses belajar dengan menyelami berbagai karya sastra yang ada, sehingga mereka dapat merumuskan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang konsep tersebut. Penutur menyarankan agar pendengar tidak sekadar menghafal definisi yang diambil dari satu sumber, tetapi juga berusaha untuk mendalami karya-karya sastra yang ada di sekitarnya. Dengan pendekatan ini, pendengar akan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih holistik mengenai karya sastra, sehingga mereka bisa menarik kesimpulan dan definisi berdasarkan pengalaman langsung. Tindakan ini menunjukkan bahwa penutur ingin agar pendengar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman mereka tentang karya sastra menjadi lebih berarti dan sesuai dengan perspektif pribadi masing-masing.

Hasil data yang ditemukan di atas berkaitan dengan hasil penelitian oleh (Hidayat & Santosa, 2023). Penelitian tersebut mengenai tindak tutur representatif menyarankan, tetapi

objek yang diteliti berbeda. Dalam penelitian tersebut objek yang diteliti adalah *Talkshow* sedangkan data di atas yang diteliti mengenai video pembelajaran.

Menjelaskan

Tindak tutur yang keenam merupakan jenis tindak tutur representatif di mana penutur menyampaikan informasi atau pesan kepada pihak lain dengan disertai penjelasan yang komprehensif. Dalam situasi ini, penutur tidak hanya menyampaikan tuturan secara langsung, tetapi juga memberikan konteks yang lebih dalam serta rincian tambahan yang diperlukan untuk membantu pihak lain memahami maksud dan tujuan dari apa yang disampaikan. Dengan memberikan penjelasan yang jelas, penutur berupaya memastikan bahwa informasi tersebut tidak hanya diterima, tetapi juga dipahami dengan baik oleh pihak lain. Tindakan ini mencerminkan kesadaran penutur akan pentingnya komunikasi yang efektif, di mana penjelasan yang menyeluruh dapat membantu menghindari kesalahpahaman dan memperkuat pemahaman bersama antara penutur dan mitra tutur. Berikut tindak tutur yang ada pada video.

“Contohnya adalah hikayat teman-temannya. **Hikayat itu adalah karya sastra yang bentuknya cerita yang isinya nyeritain kehebatan tokoh atau sifat kepahlawanan seseorang itu.** Karya jenis ini ada ya supaya rakyat-rakyatnya itu bisa kehibur dan makin semangat berjuang.”

Konteks tutur: tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur representatif jenis 'menjelaskan,' di mana penutur memberikan penjelasan mengenai pengertian dan ciri-ciri sebuah cerita. Dalam penjelasan ini, penutur tidak hanya terbatas pada istilah "hikayat," tetapi juga menguraikan bentuk dan isi dari karya sastra tersebut. Penutur menjelaskan bahwa hikayat adalah cerita yang menggambarkan kehebatan serta sifat kepahlawanan para tokoh, sehingga pendengar dapat mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap mengenai konsep ini. Dengan demikian, tuturan ini berfungsi sebagai penjelasan yang signifikan dalam membantu pendengar memahami apa yang dimaksud dengan hikayat serta fokus utama dari cerita tersebut. Tindakan eksposisi yang dilakukan penutur bersifat informatif, di mana penutur berupaya untuk menyampaikan pengetahuan yang dapat memperluas wawasan *audiens* terhadap jenis karya sastra tertentu. Melalui penjelasan ini, diharapkan pendengar tidak hanya memahami definisi, tetapi juga dapat mengapresiasi nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam hikayat sebagai bagian dari tradisi sastra.

"Nah kali ini kita akan membahas mengenai pendekatan-pendekatan yang ada didalam karya sastra, oke seperti namanya **pendekatan artinya kita mau deket lagi sama sebuah karya, lebih deket artinya lebih tau dari segi maknanya sejarahnya, atau dalam nilai yang terkandung dalam satu karya** kita bisa juga sebut disini itu kita mau ngebahas dari unsur ekstrinsiknya ya."

Konteks tutur: tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur representatif jenis 'menjelaskan,' karena penutur memberikan penjelasan yang mendetail mengenai berbagai pengertian terkait pendekatan dalam karya sastra. Dalam konteks ini, penutur tidak hanya menjelaskan apa yang dimaksud dengan pendekatan karya sastra, tetapi juga menyampaikan cara yang tepat untuk memahami sebuah karya. Dengan demikian, penjelasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas kepada pendengar mengenai kompleksitas dan nuansa yang ada dalam analisis karya sastra. Penutur mengajak mitra tutur untuk memperdalam pemahaman mereka tentang pendekatan karya sastra dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang relevan, seperti makna yang terkandung di dalamnya serta nilai-nilai historis yang mendasari karya tersebut. Dengan pendekatan ini, penutur berharap pendengar dapat melihat karya sastra dari perspektif yang lebih luas, sehingga mereka tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga dapat menghargai konteks sosial, budaya, dan sejarah yang membentuk karya tersebut. Tindakan penutur dalam menjelaskan dan mengajak mitra tutur untuk melihat karya dari berbagai sudut pandang ini menunjukkan komitmennya untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap karya sastra di kalangan audiens.

Hasil data-data temuan di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Utomo, 2021), dalam tindak tutur representatif menjelaskan yang terdapat pada penelitian tersebut memberikan penjelasan untuk memastikan orang lain memahami hal yang masih membingungkan bagi mereka. Dalam tuturan tersebut mempunyai fungsi penutur memberitahu penjelasan kepada penonton atau mitra tutur yang menyaksikan video tersebut dapat mengetahuinya.

Memberi contoh

Tindak tutur representatif yang ketujuh adalah tindak tutur yang berfungsi untuk memberikan contoh, di mana penutur menyampaikan ilustrasi atau kasus yang relevan guna memperkuat informasi yang disampaikan. Dalam hal ini, tindak tutur yang menyampaikan contoh memiliki sifat yang penting karena dapat membantu pihak lain untuk lebih memahami dan percaya pada informasi yang disampaikan oleh penutur. Dengan menghadirkan contoh

konkret, penutur tidak hanya menjelaskan konsep atau ide secara abstrak, tetapi juga memberikan gambaran nyata yang dapat dihubungkan dengan pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki oleh audiens. Pendekatan ini sangat efektif dalam membangun kepercayaan dan pemahaman yang lebih mendalam, karena contoh yang relevan dapat memvalidasi argumen penutur dan membuat informasi yang disampaikan menjadi lebih mudah diingat dan diaplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sebagai hasilnya, tindak tutur ini berperan krusial dalam memperkuat komunikasi dan memfasilitasi proses pembelajaran antara penutur dan mitra tutur (Lailika & Utomo, 2020). Berikut tindak tutur yang ada pada video.

“Karya sastra zaman dulu pasti lekat sama yang namanya aturan-aturan di masyarakat. **Contoh salah satu karya lama yaitu pantun.** Nah pantun itu jumlah suku katanya harus sama dan ada akhiran yang sama juga.”

Konteks tutur: tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur representatif jenis 'memberikan contoh,' di mana penutur menyajikan ungkapan konkret yang berkaitan dengan kategori karya sastra yang sedang dibicarakan. Dalam pernyataan tersebut, penutur tidak hanya merujuk pada adanya karya sastra lama secara umum, tetapi juga secara spesifik menyebut "Pantun" sebagai contoh yang relevan. Dengan cara ini, penutur memberikan ilustrasi yang jelas yang dapat membantu pendengar lebih memahami konsep karya sastra lama dengan cara yang lebih nyata dan mudah dikenali. Tindakan penutur dalam memberikan contoh ini berfungsi untuk memperkuat pemahaman pendengar tentang kategori-kategori karya sastra yang dimaksud. Dengan menghadirkan "Pantun" sebagai referensi, tuturan ini tidak hanya menyajikan bukti konkret tetapi juga mendorong audiens untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai karya sastra yang dipresentasikan. Hal ini memungkinkan pendengar untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik dan nilai yang terdapat dalam karya sastra lama, sekaligus menciptakan koneksi yang lebih erat antara teori dan praktik dalam dunia sastra.

"Kita punya kualitas tersendiri mengenai bacaan yang bagus, jadi ningkatin standar kita. **Contohnya temen-temen pernah lihat chanel YouTube yang bahas film terus filmnya dikata-katain.** Karena mereka punya teori dan standar film yang bagus itu seperti apa."

Konteks tuturan: tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur representatif jenis 'memberikan contoh,' dimana penutur secara aktif menyampaikan sebuah ilustrasi atau contoh

yang relevan kepada mitra tutur. Dalam konteks ini, penutur berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pendengar melalui contoh yang konkret. Dengan menyajikan contoh tersebut, penutur tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membuat konsep yang sedang dibahas menjadi lebih mudah dicerna dan diingat oleh audiens. Dalam video tersebut, penutur memberikan contoh yang spesifik untuk membantu pendengar memahami poin-poin yang sedang dijelaskan dengan lebih efektif. Tindakan ini sangat penting, karena contoh yang relevan dapat memperkuat argumen dan membantu audiens mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Dengan demikian, penjelasan yang diberikan oleh penutur menjadi lebih berarti dan dapat meningkatkan keterlibatan pendengar dalam proses pembelajaran, karena mereka dapat melihat aplikasi praktis dari konsep yang sedang dijelaskan.

Hasil analisis data di atas memiliki persamaan dengan kajian yang diteliti oleh (Utama et al., 2023), yang di dalamnya menjelaskan bahwa tindak tutur representatif memberi contoh ialah memiliki sifat supaya mitra tutur lebih percaya dan paham mengenai informasi yang disampaikan penutur.

Berspekulasi

Tipikal tindak tutur kedelapan yang dapat diidentifikasi dalam video adalah tindak tutur menebak, di mana penutur mengemukakan spekulasi atau dugaan yang bersifat subjektif dan tidak terverifikasi. Dalam konteks ini, tindak tutur representatif ini mencakup pernyataan yang didasarkan pada asumsi-asumsi pribadi yang tidak memiliki bukti yang kuat dan mungkin tidak mencerminkan realitas atau fakta yang sebenarnya. Penutur, melalui tuturan ini, berusaha untuk merumuskan ide atau pandangan berdasarkan interpretasi yang mungkin terbentuk dari pengalaman atau pengamatan, meskipun dugaan tersebut tidak dapat dipastikan kebenarannya. Dengan demikian, meskipun tindak tutur ini bisa memberikan wawasan atau perspektif baru, penting untuk diingat bahwa spekulasi yang diungkapkan oleh penutur harus dipandang dengan hati-hati, karena mungkin tidak mencerminkan situasi yang akurat atau dapat dipertanggungjawabkan (Lailika & Utomo, 2020). Berikut tindak tutur yang ada pada video.

"Setiap daerah itu punya pemahaman masing-masing mengenai konsep sastra, karena di setiap daerah itu sebenarnya yang namanya sastra sudah ada. **Mungkin teman-teman pernah denger Prasasti Batu Tulis, nah itu salah satu bentuk sastra juga sebetulnya ya, tapi belum berkembang bentuknya seperti sekarang.** Nah baik di tanah Sunda, di tanah

Sriwijaya itu ada juga ya, yang namanya sastra. Maka sampai di tanah Jawa sastra ini mempunyai arti sendiri”

Konteks tutur: tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur representatif jenis 'berspekulasi,' di mana penggunaan kata "mungkin" mencerminkan ketidakpastian penutur mengenai sejauh mana pengetahuan pendengar tentang Prasasti Batu Tulis. Dalam pernyataan ini, penutur mengemukakan spekulasi bahwa ada kemungkinan beberapa pendengar sudah pernah mendengar tentang prasasti tersebut, tetapi penutur tidak menyatakannya sebagai fakta yang pasti. Dengan demikian, kata "mungkin" berfungsi untuk menunjukkan bahwa penutur tidak yakin dan mengakui adanya ruang untuk interpretasi atau pemahaman yang berbeda di kalangan pendengar. Penggunaan kata "mungkin" juga menggambarkan keraguan atau opini yang belum terkonfirmasi, sehingga penutur lebih cenderung memberikan pendapat atau perkiraan daripada pernyataan yang definitif. Dalam konteks ini, penutur berupaya untuk menyampaikan ide dengan cara yang lebih terbuka, membiarkan pendengar menilai sendiri pengetahuan mereka tentang topik tersebut. Hal ini menunjukkan pendekatan yang lebih hati-hati dalam berkomunikasi, di mana penutur tidak ingin mengklaim sesuatu yang tidak pasti, tetapi lebih pada mengundang pendengar untuk berpikir dan mempertimbangkan informasi yang diberikan.

"Ketika kita baca karya sastra itu tujuannya buat apa, fungsinya buat apa, boleh Simak baik-baik ya. **Karena kalo temen-temen faham tentang fungsinya, temen-temen harusnya udah bisa jawab tuh ya.** Temen-temen yang suka nanyain apakah sastra baca buku doang."

Konteks tutur: tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindak tutur representatif jenis 'berspekulasi,' di mana penutur mengemukakan spekulasi mengenai argumennya terkait dengan pemahaman pendengar. Dalam konteks ini, penutur berusaha menyampaikan pandangannya bahwa apabila pendengar sudah memahami dengan baik fungsi belajar sastra, mereka seharusnya mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan topik tersebut. Dengan kata lain, penutur mengasumsikan adanya hubungan langsung antara pemahaman yang mendalam dan kemampuan untuk memberikan jawaban yang tepat. Melalui tuturan ini, penutur tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mencoba membangun jembatan antara konsep yang dibahas dan kemampuan pendengar dalam menjawab pertanyaan yang mungkin muncul. Pendekatan spekulatif ini mencerminkan keinginan penutur untuk mendorong pendengar berpikir lebih dalam tentang hubungan antara pengetahuan yang mereka

miliki dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, tindakan penutur ini dapat dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan keterlibatan pendengar dan merangsang diskusi lebih lanjut mengenai fungsi belajar sastra.

Berdasarkan hasil data yang telah dipaparkan, peneliti menemukan kesesuaian terkait data yang diperoleh dengan hasil penelitian (Fadilah et al., 2024), yang di dalamnya menerangkan bahwa tindak tutur representatif berspekulasi merupakan suatu tuturan yang sifatnya tidak valid dan berpotensi tidak sesuai fakta.

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa jenis-jenis tindak tutur representatif yang diidentifikasi sejalan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian sebelumnya, khususnya studi yang dilakukan oleh Devy & Utomo. Kedua penelitian tersebut menemukan kesamaan dalam mengidentifikasi berbagai macam tindak tutur representatif, seperti tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan, menginformasikan, menunjukkan, menyarankan, memberi contoh, menyebutkan, menjelaskan, serta berspekulasi. Kesamaan ini mengindikasikan bahwa ada pola yang konsisten dalam penggunaan tindak tutur representatif di berbagai konteks komunikasi. Namun, walaupun ada kemiripan dalam jenis-jenis tindak tutur yang ditemukan, penelitian ini memperlihatkan perbedaan yang cukup mencolok dengan temuan Devy & Utomo, terutama dalam hal objek penelitian yang digunakan.

Perbedaan tersebut menjadi penting karena dalam penelitian ini, objek yang dianalisis adalah video berjudul "Cara Belajar dengan Teknik Pomodoro" yang diunggah di kanal *YouTube* Hujan Tanda Tanya. Sementara itu, penelitian Devy & Utomo mungkin menelaah objek yang berbeda, sehingga menghasilkan konteks tindak tutur yang berlainan. Analisis terhadap video ini memperkaya kajian mengenai tindak tutur representatif, karena menunjukkan bagaimana jenis-jenis tindak tutur tersebut digunakan dalam media digital, khususnya dalam format video pembelajaran yang tersebar melalui platform daring. Perbedaan ini tidak hanya signifikan, tetapi juga menawarkan kontribusi baru dalam memperluas perspektif pemahaman tentang tindak tutur representatif dalam konteks yang lebih modern dan kontemporer. Temuan baru yang dihasilkan dari penelitian ini memberikan sumbangan yang berarti dalam studi bahasa, terutama dalam ranah pragmatik. Penelitian ini tidak hanya menjadi tambahan literatur ilmiah yang relevan, tetapi juga dapat dijadikan referensi penting, terutama bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Mahasiswa yang sedang mempelajari pragmatik dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan untuk memahami bagaimana tindak tutur representatif beroperasi dalam konteks komunikasi yang lebih spesifik dan variatif. Tidak hanya itu, temuan ini juga bermanfaat bagi masyarakat umum

yang tertarik untuk mendalami topik ini, terutama dalam memahami berbagai dimensi penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Dengan adanya temuan ini, penelitian ini memberikan wawasan baru yang penting dalam pembelajaran tindak tutur representatif. Ini bisa menjadi bahan ajar yang berguna dalam mata kuliah pragmatik, terutama bagi pengajar yang ingin mengaitkan teori tindak tutur dengan contoh konkret yang diambil dari dunia nyata, seperti video pembelajaran di platform *YouTube*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan ilmiah semata, melainkan juga dapat menjadi referensi yang sangat berguna dalam mengembangkan studi bahasa dan menguatkan pemahaman mengenai jenis-jenis tindak tutur representatif yang lebih kaya dan beragam, serta penggunaannya dalam media digital.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa dari video Pengantar Sastra Indonesia yang diunggah pada saluran *YouTube* "Restu Bias Primandhika," ditemukan sejumlah data yang termasuk dalam kategori tindak tutur representatif. Data tersebut mencakup beberapa jenis tuturan, di antaranya 16 tuturan yang menyatakan, 6 tuturan yang menunjukkan, 14 tuturan yang menyebutkan, 23 tuturan yang menginformasikan, 17 tuturan yang menyarankan, 18 tuturan yang menjelaskan, 13 tuturan yang memberikan contoh, dan 6 tuturan yang berspekulasi. Dengan demikian, video ini secara jelas menunjukkan adanya penggunaan berbagai bentuk tindak tutur representatif, beberapa jenis tindak tutur representatif yang berhasil diidentifikasi yaitu menyatakan, menunjukkan, menyebutkan, menginformasikan atau memberitahukan, menyarankan, menjelaskan, memberikan contoh, serta berspekulasi. Keseluruhan jenis tindak tutur ini berperan penting dalam penyampaian informasi yang tepat dan mendalam kepada para pendengar atau pembaca, terutama dalam konteks penyampaian materi pengajaran sastra.

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi penting dalam pembelajaran terkait tindak tutur representatif. Diharapkan pembaca dapat lebih memahami dan mendalami berbagai jenis serta penggunaan tindak tutur representatif ini, khususnya dalam berbagai konteks komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada penggunaan tindak tutur representatif dalam konteks lain atau pada media yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pragmatik, khususnya dalam pembahasan

materi tindak tutur representatif di lingkungan akademik, seperti pada mata kuliah pragmatik di Universitas Negeri Semarang.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, yang memungkinkan peneliti untuk menyelesaikan artikel ini sesuai dengan data yang telah ditemukan. Tak lupa, peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Pragmatik yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan ilmu selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada teman-teman yang telah berkontribusi, baik melalui usaha maupun dukungan mereka, sehingga artikel ini dapat diselesaikan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuniyah, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ekspresif dalam Dakwah Gus Baha. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajarannya*, 8(2), 196–213. <https://doi.org/10.30738/caraka.v8i2.10450>
- Adriesty Salma Lailika, & Purwo Yudi Utomo, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Representatif Dalam Podcast Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting? *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 97–109. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.70>
- Aini, E. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Video “Jangan Lelah Belajar_B.J. Habibie” Pada Saluran Youtube Sang Inspirasi. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 1(2), 11–20. <https://doi.org/10.32493/sns.v1i2.10809>
- Al Farizi, M. A., Nurul Azizah, H. R., Putri, S. A., Linawati, A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Tindak Tutur Representatif pada Daftar Putar “Mku Bahasa Indonesia” Dalam Channel Rahmat Petuguran. *Pena Literasi*, 6(1), 40. <https://doi.org/10.24853/pl.6.1.40-53>
- Ardani Tangguh Waskito, Dea Suryaningtyas Mustika Hapsari, Elfara Desfiona, Serlys Kusumawati, Rania Riza Aulia, Asep Purwo Yudi Utomo, & Nurnaningsih Nurnaningsih. (2024). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Siaran Langsung TikTok Anies Baswedan “Menyapa Masyarakat Lewat Media Sosial TikTok” Januari 2024. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(4), 01–30. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i4.1165>
- Ariyadi, A. D., HP, M. K., & Yudi Utomo, A. P. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Film Pendek “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini the Series Eps 01” pada kanal Youtube Toyotaindonesia. *Sarasvati*, 3(2), 215. <https://doi.org/10.30742/sv.v3i2.1679>
- Ayu Febri Anitasari, Alifah Hasna Salsabila, Icca Dyaz Marshanda, Mukhamad Dwi Prasetyo, Yayang Vintoko, Asep Purwo Yudi Utomo, & Rizqi Amalia Dwi Asih. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Video “Merdeka Belajar” pada Kanal Youtube KEMENDIKBUD RI. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*,

2(1), 261–280. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.305>

- Dahlia, D. M. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Pastelizzie Karya Indrayani Rusady dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 01–11. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7775>
- Devi, R. P. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Bandarjo Ungaran dalam Kajian Pragmatik. *Riksa Bahasa*, 6(2), 185–196.
- Devy, F. A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video “Cara Belajar dengan Teknik Pomodoro” pada kanal Youtube Hujan Tanda Tanya. *Journal of Education and Technology*, 1(1), 48–54.
- Dwi, T., Novitasari, L., & Purnama, A. P. S. (2024). Tindak Tutur Perlokusi Representatif dalam Acara “Lapor, Pak!” Trans 7. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 47–53. <https://doi.org/10.60155/leksis.v4i1.395>
- Fadilah, E., Widyatama, A. M., Ihsani, I., Samudra, R., Purwo, A., Utomo, Y., Buana, A., Islamy, D., & Galih Kesuma, R. (2024). Analisis Tindak Tutur Representatif Coki Pardede dalam Tayangan Video Why So Serious? Pada Kanal Youtube Malaka Project. 4, 255–277.
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Vlog Q&a Sesi 3 pada Kanal Youtube Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 311. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2793>
- Feesya Diva Zafiera, Salma Khairunnisa Anugerah, Jihan Hasna Huwaida, Naura Azifah Zatayumnia, Tara Cantika Candra Satiti, Ervina Gita Pramesti, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka dalam Kanal Youtube Catatan Guru Muda. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(1), 187–215. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.251>
- Firdausi, N. I. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Fitriah, F., & Fitriani, S. S. (2017). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Marwah di Ujung Bara Karya R.H. Fitriadi. *Master Bahasa*, 5(1), 51–62. <https://jurnal.usk.ac.id/MB/article/view/11078/8836>
- Gita, M. M., & Pratiwi, D. R. (2023). Analisis Tindak Tutur Agus Yudhoyono dalam Podcast Deddy Corbuzier. *Deiksis*, 15(2), 185. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v15i2.15488>
- Hidayat, R., & Santosa, P. P. P. (2023). Tindak Tutur Representatif dalam Talkshow Indonesia Bangkit. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 9–14. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.67054>

- Langit, A. L. S., Safitri, D., Khasanah, Z. M., & ... (2024). Analisis Tindak Tutur Representatif Ketiga Ahli Hukum Tata Negara Sebagai Bintang Film Dokumenter Dirty Vote. *Intellektika: Jurnal ...*, 2(5). <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/Intellektika/article/view/1552%0Ahttps://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/Intellektika/article/download/1552/1786>
- Lutfiana, M. A., & Sari, F. K. (2021). Tindak Tutur Representatif dan Direktif dalam Lirik Lagu Didi Kempot. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 26–35. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/106/120>
- Mulyadi, M. (2013). Riset Desain dalam Metodologi Penelitian. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 16(1), 71. <https://doi.org/10.31445/jskm.2012.160106>
- Musthofa, D., & Yudi Utomo, A. P. (2021). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Ilokusi Pada Acara Rosi (Corona, Media, Dan Kepanikan Publik). *METAMORFOSIS / Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 14(1), 28–36. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v14i1.543>
- Nabila Anggraeni, Esti Istiqomah, Annisa Dwi Nur Fitriana, Ryan Hidayat, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2022). Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Dialog Film Story of Kale : When Someone's in Love. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 01–20. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v2i4.130>
- Nathania, N., Toyibah, H., Istu, P., Rizky, A., Ruwita, N., Muazaroh, S. A., Hafidh, F. N., Purwo, A., Utomo, Y., Ekonomika, F., & Semarang, U. N. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Video “ Learning by Googling ” di dalam Kanal Youtube Sepulang Sekolah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Universitas Negeri Semarang. 2(1).
- Novi Amelia Oktaviani, Avita Setiawati, Hidayatul Afifah, Trista Etika Putri, Dita Luluk Safitri, Asep Purwo Yudi Utomo, & Limpad Nurrachmad. (2024). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Daftar Putar “Zental Health” pada Saluran Youtube Zenius. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 172–197. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.300>
- Nur Jihan Iklimah, Fora Shaffilia Hakiki, Diva Fajria Rahma, Amanda Ivani, Asep Purwo Yudi Utomo, Antonius Edi Nugroho, & Annisa Tetty Maharani. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Cerita Rakyat pada Kanal Youtube Dongeng Kita. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 131–154. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.298>
- Oktapiantama, H., Al-Fahad, M. F., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak Tutur Direktif Dalam Konten Horor Di Kanal Youtube Sara Wijayanto: Diary Mistery Sara (Dms). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 498–515. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.446>
- Oktaviyani, R., & Utomo, A. P. Y. (2021). Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3092>
- Paramitha, G. A., Pratiwi, W. D., & Syafroni, R. N. (2024). Analisis Tindak Tutur Direktif dan Representatif dalam Siaran Youtube CNN Indonesia Serta Pemanfaatannya sebagai

- Bahan Ajar Teks Berita Jenjang SMP. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 11(1), 157. <https://doi.org/10.25157/jwp.v11i1.12572>
- Pendidikan, J. T., Pendidikan, F. I., & Malang, U. N. (2018). *Assesment/analysis. 1*, 229–236.
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita Di Kompas Tv. *Caraka*, 6(2), 90. <https://doi.org/10.30738/.v6i2.7841>
- Purwo Yudi Utomo, A., Farkhatunnisa, A., & Fitriyani, A. (2023). Tindak Tutur Asertif dan Direktif pada Novel “Tak Putus Dirundung Malang” Karya S. Takdir Alisjabhana. *VOKAL: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 21–32. <https://doi.org/10.33830/vokal.v2i1.3230>.
- Putri, B. G., Degeng, P. D. D., & Isnaini, M. H. (2022). Efl Students’ Perception Towards the Use of English Songs As Listening Learning Media. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 6(2), 1–15. <https://doi.org/10.33479/klausa.v6i2.625>
- Putri, S. F. R., Anggraini, L. W., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Video Ridwan Remin Sindir Gedung DPR Cocok untuk Kos-Kosan. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–16.
- Rahayuningsih, E., Andianto, M. R., & Widjajanti, A. (2013). Tindak Tutur Representatif dalam Ceramah K.H. Anwar Zahid. *Pancarana*, 2(2), 105–118.
- Rahmadhani, F. F., & Purwo Yudi Utomo, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. CV.IKIP.Semarang Press.
- Silitonga, S. N. (2016). Analisis Kesalahan Ejaan dalam Karangan Siswa SD Negeri Gemawang Sinduadi Mlati Sleman. *Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta*, i–8.
- Utama, S. S., Destyawan, R. A., & Rohmadi, M. (2023). Tindak Tutur Representatif Najwa Shihab dalam Acara Buka Talk-Empowering Society Through Digital Media. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 8715–8724. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1429/1045>
- Widyawati, N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Podcast Deddy Corbuzier Najwa Shihab pada Media Sosial Youtube. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 5(2), 18–27.
- Wulandari, E., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Video “Trik Cepat Jawab Soal Matematika Bahasa Inggris Versi Jerome!” Pada Saluran Youtube Jerome Polin. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(1), 65–70. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.45120>
- Zahra Oktiaawalia, R., Ariessya, R. O., Husnul Khotimah, A. M., Setiawan, K. E. P., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Mariposa Karya Alim Sudio. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 56–73. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v2i2.298>